



Gerakan Dakwah Ahmadiyah: Pengorganisasian Komunitas dalam Misi Spiritualitas dan Sosial

Haryono Hadi Kuswanto¹, Suparto²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: haryonohadikuswanto@gmail.com¹, suparto@uinjkt.ac.id²

Abstrak

Gerakan dakwah Ahmadiyah merupakan fenomena sosial-religius yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks pengorganisasian komunitasnya dalam misi spiritualitas dan sosial. Sejak didirikan pada tahun 1889 oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, India, Ahmadiyah telah mengalami berbagai reaksi, baik positif maupun negatif, di kalangan masyarakat, khususnya umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur organisasi Ahmadiyah, yang mencakup berbagai komunitas seperti Ansharullah, Lajnah Imaillah, dan Khuddam, serta strategi dakwah yang mereka terapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmadiyah tidak hanya fokus pada penyebaran ajaran Islam, tetapi juga berkomitmen pada kegiatan sosial yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kegiatan dakwah yang dilakukan melalui komunitas-komunitas tersebut mencerminkan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan tindakan sosial yang bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang Islam di Masyarakat.

Kata kunci: Gerakan Dakwah, Ahmadiyah, Komunitas

Abstract

The Ahmadiyya missionary movement is an interesting socio-religious phenomenon to study, especially in the context of its community organization in spiritual and social missions. Since its establishment in 1889 by Mirza Ghulam Ahmad in Qadian, India, Ahmadiyah has experienced various reactions, both positive and negative, among the community, particularly among Muslims. This research aims to explore the organizational structure of Ahmadiyah, which includes various communities such as Ansharullah, Lajnah Imaillah, and Khuddam, as well as the missionary strategies they implement. The research method used is descriptive qualitative with a library study approach. The research results show that Ahmadiyah not only focuses on the dissemination of Islamic teachings but also commits to social activities aimed at improving the quality of life in the community. The missionary activities carried out through these communities reflect the integration of spiritual values and social actions aimed at building a better understanding of Islam in society.

Keywords: Da'wah Movement, Ahmadiyya, Community

PENDAHULUAN

Munculnya aliran sesat di dalam masyarakat Islam sebenarnya sudah sangat lama, yaitu sejak zaman permulaan Islam pada abad satu Hijriyah setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw (Ichsan & Prasetyoningsih, 2012). Waktu itu sebagian orang berpendapat bahwa kewajiban zakat tidak ada lagi dengan wafatnya Nabi, sehingga mereka tidak mau membayarkannya kepada Khalifah

pertama, Abu Bakar as-Shidiq. Kelompok aliran sesat yang tidak mau membayar zakat ini akhirnya diperangi Abu Bakar (Shidqon & Rifqa, 2023). Setelah itu Abu Bakar disibukkan dengan ulah Musailamah al-Kadzdzab yang mengaku sebagai nabi dan mencari pendukung yang mau menyebarkan ajarannya. Kelompok Musailamah ini pada akhirnya tidak mendapat tempat di hati kaum Muslimin dan menghilang dengan sendirinya (Ichsan & Prasetyoningsih, 2012). Ada juga aliran Syiah yang berawal dari perselisihan antara kelompok Ali Bin Abi Thallib yang berseteru dengan kelompok Muawiyah. Aliran Syiah mengatakan bahwa Ali bin Abi Thallib merupakan orang yang pantas menjadi Khalifah, setelah terjadinya pertempuran antara kelompok tersebut maka munculah aliran yang membenci Ali atas keputusannya menerima tahkim, dan kelompok tersebut dinamakan Khawarij (Swatika, 2020).

Kemunculan beberapa sekte tersebut adalah bagian dari respon pemeluknya selama berinteraksi dengan ajaran agama, dan menjadi dasar dalam jawaban gejala sosialagama. Dalam hal ini, latarbelakang keilmuan seseorang akan mempengaruhi hasil dari pembacaan (Gadamer, 2004). Penggunaan teori dan metode akan mendukung dalam menentukan hasil bacaan, seperti kemunculan Syiah, Sunni, Qadiriyyah dan Ahmadiyah. Interaksi pembacaan dengan ajaran agama telah membentuk perilaku, dan menjadi legitimasi argumentatif ketika terjadi problem sosial-agama. Oleh sebab itu, lahirnya Ahmadiyah sebagai khazanah pemikiran teologi Islam adalah sebuah keniscayaan, dan tidak mustahil suatu saat nanti akan lahir sekte-sekte baru, dengan karakter ajaran yang berbeda. Mengingat, bahwa perubahan sosial yang terus terjadi di era global (Muhtador, 2018).

Ahmadiyah adalah salah satu aliran agama yang berasal dari india yaitu Qadian. Ahmadiyah didirikan pada 23 Maret 1889 atau sekitar 134 tahun yang lalu pada saat Mirzha Ghulam. Di Indonesia, sekte Ahmadiyah telah ada jauh sebelum kemerdekaan. Keberadaan Ahmadiyah menimbulkan reaksi positif dan negatif dari masyarakat, terutama dari kalangan umat Islam. Adanya reaksi positif dikarenakan Ahmadiyah sebagai warga negara Indonesia berhak menghirup udara segar di permukaan bumi ini (Mujahidin, 2022). Lain halnya bagi mereka yang bereaksi negatif bahkan menjurus tindakan fisik, menganggap ajaran Ahmadiyah telah sesat karena mempunyai nabi baru (Mirza Ghulam Ahmad) dan mempunyai kitab suci baru (Tazkirah).

Ahmadiyah dalam sejarahnya memiliki dua sekte, yaitu Lahore yang masih bertengger terhadap prinsip ajaran Islam, sedangkan Qodyan telah keluar dari prinsip-prinsip rel Islam. Di Indonesia selama ini, pengidentifikasian inilah yang belum tampak, sehingga masyarakat banyak terjebak memukul rata semua Ahmadiyah adalah sesat dan menyetarakan semua Ahmadiyah adalah benar. Untuk itulah, penulis tertarik untuk mengupas persoalan Ahmadiyah ini karena masalah Ahmadiyah tersebut dari dulu bahkan sampai sekarang masih tidak berujung penyelesaiannya (Malik, 2013).

Desa Manis Lor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat merupakan satu-satunya tempat atau desa di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah penganut Ahmadiyah atau anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Jumlah kaum Ahmadi (sebutan untuk penganut Ahmadiyah atau anggota JAI) di desa ini mencapai 3026 orang dari populasi 4300 orang penduduk (Saefullah, 2016). Rahmat Ali berada di Sumatera sampai 1930. Setelah itu ia pergi ke Batavia dan menyebarkan Ahmadiyah di pulau Jawa bagian barat (sekarang Jawa Barat, DKI dan Banten). Dalam menjalankan tugasnya ia dibantu beberapa guru lulusan Qadian, baik yang berasal dari Indonesia maupun yang lain, dan orang-orang Ahmadiyah yang belajar di Indonesia. Jawa Barat kemudian menjadi tempat dengan penganut jemaat Ahmadiyah terbesar di Indonesia. Pusat kegiatan jemaat Ahmadiyah pun sejak 1989 sampai sekarang berada di Bogor, tepatnya di

Sawangan, Parung (Simamora et al., 2019). Menurut perkiraan, pada tahun 2005 jumlah anggota Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah 1.100.386 orang. Dari jumlah itu 770.270 orang tinggal di Jawa Barat (Sofianto, 2014).

Ahmadiyah memiliki struktur organisasi yang rapi dan terstruktur, yang mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas di antara para anggotanya. Struktur ini mencakup kepemimpinan pusat dan cabang di berbagai wilayah, memungkinkan gerakan ini menjangkau beragam komunitas secara efektif. Keberadaan struktur ini tidak hanya membantu dalam mengelola kegiatan dakwah, tetapi juga dalam mengoordinasikan program-program sosial. Ahmadiyah juga memiliki program dakwah yang menarik yaitu dakwah melalui pengorganisasian komunitas. Diantaranya komunitas yang sudah disusun oleh Ahmadiyah adalah Ansorullah, Lajnah Imaillah, Khaddam, dan Nashirat, Athfal, Abna, Banat. Komunitas ini mempunyai tujuan dan sasaran dakwah yang berbeda-beda. Penting untuk kita ketahui bagaimana gerakan dakwah organisasi Ahmadiyah ini yang menggunakan manajemen yang baik dalam melaksanakan dakwahnya. Maka dari itu pada artikel ini akan membahas tentang gerakan dakwah Ahmadiyah; pengorganisasian komunitas dalam misi spritualitas dan sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gerakan dakwah Ahmadiyah dengan fokus pada pengorganisasian komunitas dalam misi spiritualitas dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan bagaimana struktur organisasi Ahmadiyah, yang terdiri dari berbagai komunitas seperti Ansorullah, Lajnah Imaillah, Khaddam, Nashirat, Athfal, Abna, dan Banat, dikelola secara efektif dalam mendukung penyebaran ajaran dan aktivitas dakwah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengorganisasian komunitas ini berperan dalam misi spiritualitas dan sosial, serta bagaimana dakwah Ahmadiyah diterima dalam konteks sosial masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah yang mayoritas penduduknya adalah penganut Ahmadiyah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting manajemen dalam melaksanakan dakwah Ahmadiyah, serta dampak yang ditimbulkan baik dari segi spiritual maupun sosial bagi komunitas Ahmadiyah dan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti secara mendalam, dengan mengeksplorasi dan memotret situasi yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang gerakan dakwah Ahmadiyah dan pengorganisasian komunitasnya dalam misi spiritualitas dan sosial, yang akan dianalisis berdasarkan data yang bersifat kualitatif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari berbagai sumber yang relevan (Meleong, 2013).

Metode studi kepustakaan (library research) digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Tahapan dalam studi kepustakaan dimulai dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder (Darmalaksana, 2020). Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jurnal akademik, buku-buku teologi, dan karya-karya yang membahas gerakan dakwah Ahmadiyah serta pengorganisasian komunitasnya. Sumber sekunder yang digunakan untuk melengkapi analisis penelitian ini antara lain kamus, ensiklopedia, serta ulasan dan review jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi yang ada, yang selanjutnya akan dianalisis untuk menggambarkan dinamika dakwah Ahmadiyah dan peran pengorganisasian komunitas dalam misi spiritualitas dan sosial (Darmalaksana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lahirnya Ahmadiyah

Sejarah Ahmadiyah Qadian diawali dengan pengakuan Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1882 yang mengaku menerima wahyu dari Allah Taala yang berisi bahwa Mirza Ghulam Ahmad di utus oleh Nya. Lalu pada akhir tahun 1888 Mirza Ghulam Ahmad menyebarkan himbauan bai'at. Ahmadiyah merupakan aliran agama yang berasal dari Qadian India. Sejarah lahirnya Ahmadiyah ini pada awalnya adalah sebagai salah satu organisasi Islam di India. Ahmadiyah berdiri pada 23 Maret 1889, ia membai'at 40 orang di India, pada saat itulah pengikut Mirza Ghulam Ahmad mengakui ia sebagai peletak dasar berdirinya organisasi al-Jama'ah al-Islamiah al-Ahmadiyah (Jamaah Islam Ahmadiyah) (Nu'man, 2004).

Sebelumnya, Mirza Ghulam Ahmad mengklaim dirinya sebagai Messiah yang dijanjikan, al-Mahdi, Rasul, dan Nabi Muhammad SAW yang datang untuk kedua kalinya dalam bentuk Mirza Ghulam Ahmad untuk menyiarkan agama Islam. Dia juga mengklaim telah menerima Wahyu dari Allah SWT. (S. M. Ahmad, 2002)

Menurut versi Qadian, bahwa Ghulam Ahmad yang diangkat Tuhan sebagai al-Masih dan al-Mahdi, melalui ilham yang diterimanya, dan secara tegas Ghulam Ahmad diyakini sebagai duplikat Nabi Isa a.s. Sedangkan menurut versi Lahore bahwa Ghulam Ahmad bukanlah seorang Nabi Haqiqi tapi ia adalah seorang Nabi Lughawi, yaitu seorang manusia biasa, tetapi banyak persamaan yang cukup signifikan dengan para Nabi yang lain, dalam arti ia juga menerima wahyu (M. G. Ahmad, 1993).

Dengan demikian, Sejarah Ahmadiyah Qadian dimulai pada 1882 dengan klaim Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku menerima wahyu dari Allah dan diutus-Nya. Pada 1888, ia mulai menyebarkan ajakan bai'at, dan pada 23 Maret 1889, mendirikan organisasi Ahmadiyah di India. Mirza Ghulam Ahmad mengklaim dirinya sebagai Messiah, al-Mahdi, dan Nabi kedua setelah Nabi Muhammad SAW. Terdapat dua versi mengenai statusnya: versi Qadian menganggapnya sebagai duplikat Nabi Isa a.s., sementara versi Lahore menganggapnya sebagai Nabi Lughawi, seorang manusia biasa yang menerima wahyu.

Sejarah Ahmadiyah di Indonesia

Pengenalan Ahmadiyah oleh bangsa Indonesia terjadi tanpa kesengajaan. Ketika pada tahun 1922 beberapa pelajar dari Sumatra Barat, lulusan Sumatera Thawalib ingin melanjutkan pelajaran tentang Islam ke luar negeri, sejumlah kecil dari mereka memilih untuk pergi ke India, karena sudah banyak yang pergi melanjutkan pelajaran ke Mesir dan beberapa negara lain di wilayah Timur Tengah. Tiga orang pelajar pertama, Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin dan Zaini Dahlan, sampai ke Lucknow, India Utara yang saat itu terkenal dengan Madrasah Nizamiahnya. Karena tidak puas dengan pendidikan di situ, mereka pergi ke Lahore dan bertemu dengan beberapa tokoh Ahmadiyah Lahore. Dari situ mereka pergi ke Qadian dan kemudian belajar kepada tokoh-tokoh Ahmadiyah Qadian dan masuk menjadi anggota Ahmadiyah Qadian (Sofianto, 2014).

Nantinya, Abu bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan dikenal sebagai pelopor awal gerakan Ahmadiyah di Indonesia. Sebagai respon atas undangan Abubakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan, Hadhrat Khalifatul Masih II mengutus Maulana Rahmat Ali ke Indonesia. Pada Oktober 1925, Maulana Rahmat tiba di Tapak Tuan, Aceh. Kedatangannya ini menandai diletakkannya fondasi gerakan Ahmadiyah di Indonesia. Maulana Rahmat sendiri menjalani tugas sebagai ulama di Indonesia hingga 1950. Setelah itu, Ahmadiyah terus menyebar ke seluruh Nusantara. Berawal dari Aceh, gerakan ini lantas masuk ke berbagai provinsi di Pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan (Lestari Ningsih, 2021).

Ahmadiyah cabang Lahore yang di Indonesia bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) diperkenalkan oleh Khwaja Kamaluddin, seorang tokoh Ahmadiyah Lahore yang membawa misi Islam di London dan Eropa pada umumnya. Ia sempat memberikan ceramah dalam peringatan maulid Nabi di Ampel, Surabaya pada tahun 1920 dan di Jakarta pada tahun 1921 (Zulkarnain, 2005). Akan tetapi tidak diketahui dengan pasti apa pengaruh dari ceramahnya itu.

Dengan demikian, sejarah Ahmadiyah di Indonesia bermula secara tidak sengaja pada tahun 1922 ketika beberapa pelajar dari Sumatra Barat yang ingin melanjutkan pelajaran Islam ke luar negeri memilih India. Tiga di antaranya, Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan, kemudian bertemu dengan tokoh-tokoh Ahmadiyah dan bergabung dengan Ahmadiyah Qadian. Sebagai respon, Hadhrat Khalifatul Masih II mengutus Maulana Rahmat Ali ke Indonesia pada 1925, yang menjadi titik awal penyebaran gerakan Ahmadiyah di Indonesia. Gerakan ini kemudian menyebar ke seluruh nusantara, dimulai dari Aceh, Sumatera, Jawa, hingga Kalimantan.

Ajaran Ahmadiyah

Ajaran Ahmadiyah berpusat pada keyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi dan al-Mahdi yang dijanjikan, meskipun ia tidak membawa syariat baru, melainkan melanjutkan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Nunu, 2015). Ahmadiyah meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah al-Masih yang dijanjikan dan al-Mahdi, yang diutus untuk memperbaharui ajaran Islam. Mirza Ghulam Ahmad juga mengklaim menerima wahyu dari Allah SWT, tetapi pengikutnya tidak menganggapnya sebagai nabi dalam arti yang sama dengan Nabi Muhammad SAW (Suharmoko, 2017). Pendidikan, baik agama maupun umum, menjadi salah satu prioritas utama dalam ajaran Ahmadiyah. Namun, ajaran ini tidak diterima oleh sebagian besar umat Islam di dunia karena klaim Mirza Ghulam Ahmad yang dianggap bertentangan dengan keyakinan dasar Islam, yaitu bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi.

1. Paham Kenabian

Kenabian dalam ajaran Jemaat Ahmadiyah Qadian, Ghulam Ahmad diyakini sebagai Nabi oleh pengikutnya. Menurut Jemaat Ahmadiyah Qadian, yaitu: Nabi Syahib Asy Syariah dan Mustaqil. Nabi Syahib Asy Syariah adalah Nabi yang membawa Syariat dan hukum perundang-undangan Allah Swt, sementara Nabi Mustaqil adalah hamba Allah yang diangkat sebagai Nabi yang tidak mengikuti Nabi sebelumnya, seperti Nabi Musa a.s. yang kedatangannya bukan karena mengikuti ajaran sebelumnya, tetapi langsung menjadi Nabi yang membawa syariat Taurat. Sama halnya dengan Nabi Muhammad saw yang datang membawa syariat Alquran.

Terkait dengan kenabian Ghulam Ahmad, terjadi perbedaan mendasar antara aliran Qadian dan Lahore. Dalam pandangan Ahmadiyah Lahore, yang di Indonesia tergabung dalam Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Al-Mahdi bukanlah sebagai Nabi Shahib Asy Syariah (kenabian yang membawa syariat), dia adalah mujaddid (pembaharu) abad ke-14 H. Akan tetapi ia mempunyai persamaan dengan Nabi dalam hal ia (al-Mahdi) menerima wahyu atau berita samawi (langit). Oleh sebab itu dalam akidah Ahmadiyah Lahore secara tegas menyatakan bahwa percaya kepada Ghulam Ahmad sebagai al-Mahdi dan al-Masih, bukanlah termasuk rukun iman, maka orang yang mengikarinya tidak dapat dikatakan kafir.

Sedangkan menurut paham Ahmadiyah Qadian yang di Indonesia tergabung dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Mereka memandang bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu adalah al-Mahdi al-Mau'ud (al-Mahdi yang dijanjikan) sebagai Nabi dan Rasul yang wajib diyakini dan dipatuhi perintahnya, sebagaimana Nabi dan Rasul yang lain dan tidak boleh membedakan para Nabi sebagai yang

diajarkan Alquran dan yang dipesankan oleh Nabi Muhammad saw. Sekalipun terdapat persamaan yaitu, mereka sepakat tentang berakhirnya Nabi Shahib Asy Syariah dan Mustaqil sesudah Nabi Muhammad saw. (Kurnia, 2008).

Dengan demikian, Paham kenabian dalam ajaran Jemaat Ahmadiyah terbagi menjadi dua pandangan utama: Jemaat Ahmadiyah Qadian menganggap Ghulam Ahmad sebagai Nabi Shahib Asy Syariah dan Nabi Mustaqil, yang membawa wahyu dan syariat baru, mirip dengan Nabi Musa dan Nabi Muhammad saw. Sementara itu, Ahmadiyah Lahore memandang Ghulam Ahmad sebagai mujaddid abad ke-14 H, bukan sebagai Nabi yang membawa syariat, melainkan pembaharu yang menerima wahyu. Perbedaan ini mencerminkan pandangan yang lebih moderat dalam Ahmadiyah Lahore, di mana pengakuan terhadap Ghulam Ahmad tidak dianggap sebagai rukun iman, sedangkan Jemaat Ahmadiyah Qadian menganggapnya sebagai Nabi dan Rasul yang wajib diyakini dan diikuti.

2. Pewahyuan

Kalangan jemaat Ahmadiyah, mengaku dan meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah al-Mahdi yang tidak dapat dipisahkan dengan al-Masih karena al-Mahdi dan al-Masih adalah satu tokoh dan satu pribadi. Al-Masih seperti yang diberitahukan dalam hadis shahi, akan turun kembali ke dunia dan dia adalah seorang Nabi yang ditugaskan oleh Allah untuk membunuh Dajjal di akhir zaman. Itulah sebabnya kemahdian Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dengan masalah wahyu. Wahyu yang disampaikan kepada al-Mahdi adalah untuk menginterpretasikan Alquran sesuai dengan ide pembaharuannya (Zulkarnain, 2005).

Menurut Maulana Muhammad Ali, presiden Ahmadiyah Lahore, ia mengemukakan bahwa ada lima macam wahyu Allah; pertama, wahyu Allah yang diturunkan kepada makhluk yang tak bernyawa, seperti bumi dan langit (Qs. 41 : 11-12).

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا ۖ قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ۝ ١١

Artinya: Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami datang dengan patuh." (Qs. Fussilat : 11).

فَقَضَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ۖ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Qs. Fussilat : 12).

Kedua, wahyu Allah yang diturunkan kepada binatang, seperti lebah (Qs. 16 : 68-69).

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: artinya: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." (Qs. An-Nahl : 68).

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ
لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan" (QS An-Nahl: 69)

Ketiga, wahyu Allah yang diturunkan kepada Malaikat (Qs. 8 : 12).

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَتِيَ مَعَكُمْ فَتَبَشِّرُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ سَأَلَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَلَرُّعْبَ
فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Artinya: (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.

Keempat, wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia biasa, baik laki-laki maupun perempuan (bukan Nabi), seperti para sahabat Nabi Isa (Qs. 5 : 11).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ هُمْ قَوْمٌ لَّا يَسْطُورُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيهِمْ فَكَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ
ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kamu akan nikmat Allah (yang diberikan-Nya) kepadamu, di waktu suatu kaum bermaksud hendak menggerakkan tangannya kepadamu (untuk berbuat jahat), maka Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin itu harus bertawakkal

Dan kelima, wahyu Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul (Qs. 21 : 7).

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا تُوْحَىٰ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.

Sedangkan menurut Basyiruddin Mahmud Ahmad, khalifah ke-2 Ahmadiyah Qadian, wahyu itu masih tetap terbuka dan akan tetap terbuka terus untuk selama-selamanya. Meskipun tidak ada lagi syariat yang akan diturunkan. Dengan demikian Ahmadiyah Qadian mempercayai bahwa bukan hanya wahyu yang akan datang terus-menerus setelah Nabi Muhammad saw. melainkan Nabi pun juga akan berlangsung terus menerus.

Gerakan Dakwah Ahmadiyah

Bentuk gerakan Ahmadiyah mengfokuskan kegiatannya dalam bentuk mendakwakan kenabian Mirza Ghulam Ahmad tetapi ia sendiri pada awalnya mengaku sabagai Mulham (penerima ilham) dan Muhaddas (orang yang bercakap-cakap dengan Allah), hal itu terjadi pada tahun 1835-1880 M. Pada tahun 1880-1891 M, Ghulam Ahmad mengaku sebagai mujaddid sampai dengan mengaku dirinya sebagai al-Masih dan al-Madhi (Burhanudin, 2005).

Ahmadiyah sebagai organisasi memiliki misi dakwah dalam rangka menyebarluaskan ajarannya. Dalam pandangan Ahmadiyah dakwah wajib dilaksanakan sesuai dengan perintah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 126. Anggota Ahmadiyah semuanya wajib berdakwah, sehingga begitu pentingnya dalam Ahmadiyah tercantum dalam motto "tiada hari tanpa tabligh". Ahmadiyah menyebut konsep dakwahnya sebagai dakwah ilallah, mengajak orang untuk bergabung kepada ajaran Islam murni dalam pemahamannya. Konsep dakwah ini terbagi kepada tiga bagian yaitu: (a) Dakwah bil kalam, yaitu dakwah dengan melalui pembicaraan, dialog, diskusi, seminar dan lain-lainnya. (b) Dakwah bil Qalam yaitu dakwah melalui tulisan seperti penerbitan buku, majalah dan media cetak lainnya. (c) Dakwah bil hal, yaitu cara dakwah melalui kepribadian atau pembawaan mubaligh Ahmadiyah yang berperilaku, bersikap dan bertindak secara sopan dan baik. Seorang mubaligh Ahmadi harus menampilkan sikap sopan santun ketika berdakwah (Fatoni, 2018).

Dengan demikian, Gerakan dakwah Ahmadiyah fokus pada penyebaran ajaran mengenai kenabian Mirza Ghulam Ahmad, yang awalnya mengaku sebagai penerima ilham (Mulham) dan bercakap dengan Allah (Muhaddas), kemudian mengklaim dirinya sebagai mujaddid, al-Masih, dan al-Mahdi. Dakwah dalam Ahmadiyah dianggap wajib dilaksanakan oleh seluruh anggotanya, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 126. Konsep dakwah Ahmadiyah terbagi menjadi tiga bagian: dakwah bil kalam (melalui pembicaraan dan diskusi), dakwah bil qalam (melalui tulisan dan media cetak), dan dakwah bil hal (melalui sikap dan perilaku yang baik). Motto "tiada hari tanpa tabligh" menegaskan pentingnya dakwah dalam kehidupan anggota Ahmadiyah

Dakwah Ahmadiyah Melalui Komunitas Dalam Misi Spritualitas dan Sosial

1. Ansharullah

Organisasi di dalam Ahmadiyah yang beranggotakan bapak-bapak berumur 40 tahun ke atas. Kegiatan yang dilakukan kelompok Ansharullah diantaranya adalah Ijtima' dan Da'i ilallah (Fatoni, 2018). Ijtima adalah kegiatan kumpulan bapak-bapak yang berisi pengajian, tahajud bersama, siraman rohani dengan ceramah-ceramah, jalan pagi, senam, pertandingan olah raga seperti tennis meja, badminton, volley atau sepak bola. Sedangkan kegiatan Da'i ilallah adalah kegiatan pelatihan menjadi da'i di kalangan bapak-bapak. Khusus untuk kelompok Ansharullah kegiatan mereka banyak dipublikasikan dalam majalah bulanan "Suara Ansharullah" yang diterbitkan oleh Majelis Ansharullah Ahmadiyah Indonesia di Jakarta. Berikut adalah tujuan dari dakwah Ansharullah:

a. Dakwah Melalui Teladan Pribadi

Ansarullah menekankan pentingnya menampilkan teladan pribadi yang baik, terutama dalam hal akhlak dan etika Islam. Dengan menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, anggota Ansarullah berusaha menunjukkan kepada masyarakat contoh kehidupan beragama yang damai dan toleran. Pendekatan ini bertujuan untuk menginspirasi dan menarik orang lain tanpa perlu menggunakan pendekatan dakwah yang agresif.

b. Kegiatan Sosial dan Layanan Masyarakat

Sebagai bagian dari dakwah, Ansarullah sering terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial, seperti kegiatan amal, bantuan kepada yang membutuhkan, proyek pembangunan komunitas, serta layanan kesehatan gratis. Kegiatan ini membantu membangun hubungan baik dengan masyarakat umum dan menunjukkan bahwa misi dakwah mereka juga mencakup kepedulian sosial yang nyata. Pendekatan ini memperlihatkan Islam sebagai agama yang peduli pada kemanusiaan dan lingkungan sekitar.

c. Pembinaan dan Pelatihan Keagamaan

Dalam rangka memperkuat dakwah internal, Ansarullah menyelenggarakan sesi pembinaan dan pelatihan keagamaan bagi para anggotanya. Program ini meliputi pengajaran Al-Qur'an, diskusi tafsir, pemahaman hadis, dan studi sejarah Islam. Dengan memperkuat pemahaman agama para anggotanya, mereka diharapkan dapat menyampaikan dakwah dengan lebih baik kepada masyarakat dan menjadi rujukan bagi komunitas di sekitarnya.

d. Pendekatan Komunitas Berbasis Dialog

Ansarullah juga menggunakan pendekatan berbasis dialog dalam menyebarkan ajaran Ahmadiyah. Mereka mengadakan diskusi dan pertemuan terbuka di mana masyarakat diundang untuk bertanya dan mendiskusikan berbagai hal tentang Islam. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang Ahmadiyah dan mengurangi kesalahpahaman atau stigma yang mungkin ada di masyarakat.

e. Kampanye Perdamaian dan Toleransi

Salah satu fokus utama dalam dakwah Ansarullah adalah mengkampanyekan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan persatuan. Mereka berusaha menekankan bahwa ajaran Islam sejati adalah tentang kedamaian dan kasih sayang, bukan kekerasan atau pemaksaan. Dalam hal ini, Ansarullah aktif berpartisipasi dalam acara-acara yang mendukung persatuan dan perdamaian antar komunitas.

f. Menggunakan Media dan Teknologi

Ansarullah juga menggunakan media sosial, situs web, dan platform digital lainnya untuk menyebarkan pesan-pesan Ahmadiyah secara lebih luas. Mereka menghasilkan konten dakwah yang informatif dan positif, termasuk artikel, ceramah, dan video yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Hal ini membantu mereka menjangkau audiens yang lebih besar, terutama di era digital saat ini.

Dakwah komunitas Ansarullah oleh Ahmadiyah bertumpu pada pendekatan yang damai, terstruktur, dan penuh kepedulian sosial. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tindakan nyata untuk mendukung dan melayani masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada penyebaran pesan Islam melalui teladan pribadi, pelayanan sosial, dan dialog, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang Ahmadiyah dan Islam secara keseluruhan.

2. Lajnah Imaillah (LI)

Ini merupakan organisasi otonom dalam jemaat Ahmadiyah yang beranggotakan wanita berumur mulai 15 tahun ke atas yang dibagi ke dalam dua kelompok yaitu LI tua untuk wanita yang sudah menikah dan LI muda untuk wanita yang belum menikah. Para wanita Ahmadiyah yang tergabung dalam Lajnah Imaillah (LI) lebih banyak melaksanakan kegiatan sosial seperti memberi sumbangan korban bencana, sumbangan kepada anak asuh, dan lansia. Anggota LI ini memiliki majalah bulanan tersendiri yang disebut dengan "Suara Lajnah Imaillah". Sedangkan kegiatan untuk kelompok Nashirat diantaranya mengadakan wisata tarbiyat, berwisata ke suatu tempat sambil diisi dengan siraman rohani, dan mengadakan perlombaan nashirat antar cabang (Nadhifah, 2022).

Berikut adalah cara dakwah Ahmadiyah melalui komunitas Lajnah Imaillah:

a. Pemberdayaan Perempuan dalam Dakwah dan Pendidikan

Lajnah Imaillah fokus pada pemberdayaan perempuan melalui pendidikan agama, pengembangan kepribadian, dan pelatihan keterampilan. Program ini meliputi kelas-kelas tafsir Al-Qur'an, hadis, dan pelajaran sejarah Islam yang diadakan untuk memperkuat pemahaman anggota tentang ajaran Islam. Lajnah Imaillah mempersiapkan anggotanya untuk menjadi pendakwah yang mampu mengajarkan dan menyebarkan nilai-nilai Islam, khususnya kepada keluarga dan komunitas mereka.

b. Dakwah Melalui Pengembangan Keluarga

Salah satu pendekatan dakwah utama Lajnah Imaillah adalah melalui pembinaan keluarga. Mereka percaya bahwa keluarga yang kuat dan memiliki fondasi spiritual yang baik akan menjadi teladan bagi masyarakat. Oleh karena itu, Lajnah Imaillah aktif memberikan edukasi tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan rumah tangga, parenting Islami, dan mendidik anak-anak dalam suasana yang penuh nilai-nilai Islam. Dakwah yang dimulai dari lingkup keluarga ini diharapkan menyebar ke masyarakat sekitar.

c. Layanan Sosial dan Kemanusiaan

Lajnah Imaillah juga memiliki program pelayanan sosial yang kuat, yang merupakan bagian dari dakwah mereka. Mereka sering mengadakan kegiatan amal seperti pemberian bantuan kepada yang membutuhkan, program kesehatan, kampanye kebersihan, dan bantuan kepada perempuan dan anak-anak di daerah yang kurang mampu. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang peduli pada kesejahteraan sosial dan kemanusiaan.

d. Pembinaan dan Pengembangan Pemimpin Perempuan

Lajnah Imaillah memiliki program pengembangan kepemimpinan yang bertujuan untuk melatih perempuan dalam peran dakwah dan kepemimpinan di komunitas mereka. Ini mencakup pelatihan keterampilan komunikasi, manajemen acara, serta pengembangan spiritual untuk mendukung para perempuan agar lebih percaya diri dan berani dalam menyampaikan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, Lajnah Imaillah mempromosikan dakwah dengan melibatkan lebih banyak perempuan sebagai pemimpin di masyarakat.

Dakwah Ahmadiyah melalui komunitas Lajnah Imaillah dilakukan melalui pendekatan yang lembut, inklusif, dan fokus pada pelayanan masyarakat. Dengan memberdayakan perempuan, membina keluarga, dan melakukan kegiatan sosial, Lajnah Imaillah memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam yang damai dan penuh kasih. Melalui dakwah berbasis keteladanan, kegiatan sosial, dan pemanfaatan teknologi, mereka berusaha memberikan kontribusi positif kepada masyarakat luas, terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang peran perempuan dalam Islam dan membangun citra Islam sebagai agama yang mendukung kesejahteraan bersama.

3. Khuddam

Khuddam yaitu organisasi dalam jemaat Ahmadiyah yang memiliki anggota pemuda usia antara 15 sampai dengan 40 tahun. Para pemuda Ahmadiyah yang tergabung dalam organisasi otonom Khuddam, setiap bulan mengadakan “Malam Khuddam” yaitu kegiatan pembinaan Rohani selama satu malam dan dilanjutkan dengan tahajud bersama. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh pemuda Ahmadiyah di Tenjowaringin dan dilaksanakan setiap bulan dengan lokasi yang berpindah-pindah bergiliran di antara cabang se-Tenjowaringin (Hidayatullah, 2022). Fungsi kegiatan “Malam Khuddam” adalah untuk memonitor dan mengontrol aktivitas serta kemampuan para pemuda Ahmadiyah dalam aspek keagamaan.

Berikut adalah cara-cara dakwah yang dilakukan oleh komunitas Khuddam dalam Ahmadiyah:

a. Pelatihan dan Pendidikan Keagamaan Pemuda

Khuddam aktif dalam menyelenggarakan program pelatihan dan pendidikan keagamaan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman Islam di kalangan pemuda. Program ini mencakup studi Al-Qur'an, pembahasan hadis, serta pengajaran tentang sejarah dan nilai-nilai Islam. Melalui pembinaan yang mendalam, Khuddam mempersiapkan para anggotanya untuk menjadi pemuda yang taat dan memiliki kemampuan untuk menjelaskan ajaran Ahmadiyah kepada masyarakat sekitar.

b. Dakwah Melalui Kegiatan Sosial dan Pelayanan Masyarakat

Khuddam sering mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat luas, seperti aksi kebersihan lingkungan, donor darah, bantuan kepada korban bencana, dan dukungan kepada komunitas yang kurang mampu. Dengan menunjukkan kepedulian mereka melalui aksi nyata, Khuddam berusaha mencerminkan ajaran Islam sebagai agama yang peduli terhadap sesama, sehingga dakwah mereka bisa diterima lebih mudah oleh masyarakat.

c. Program Pembinaan Kepemimpinan

Khuddam juga memberikan pelatihan kepemimpinan bagi para pemuda, yang mencakup pengembangan karakter, manajemen waktu, dan keterampilan komunikasi. Program ini membekali para anggota Khuddam dengan keterampilan yang memungkinkan mereka menjadi pemimpin yang kuat di komunitas mereka. Pemuda Khuddam didorong untuk menjadi panutan dan pendakwah dengan menunjukkan akhlak yang baik, profesionalisme, dan tanggung jawab, baik dalam kegiatan keagamaan maupun sosial.

d. Kegiatan Olahraga dan Kebugaran

Untuk menjaga semangat dan kesehatan fisik, Khuddam mengadakan berbagai kegiatan olahraga dan kebugaran, seperti pertandingan sepak bola, lari, dan latihan kebugaran lainnya. Selain menjaga kesehatan, kegiatan ini bertujuan untuk mempererat persaudaraan di antara para anggota serta menciptakan ikatan solidaritas yang kuat. Persaudaraan ini mendukung terciptanya kekompakan dalam menjalankan dakwah dan berbagai misi sosial.

Dakwah Ahmadiyah melalui komunitas Khuddam mencakup berbagai pendekatan yang terfokus pada pelayanan sosial, pembinaan keagamaan, pengembangan kepemimpinan, dan pemanfaatan media sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui teladan pribadi, kegiatan sosial, dan kampanye perdamaian, Khuddam mampu menunjukkan ajaran Ahmadiyah secara damai dan inklusif. Mereka juga menciptakan ruang bagi para pemuda untuk berkontribusi secara positif di masyarakat sambil memperkuat komunitas Ahmadiyah.

4. Nashirat, Athfal, Abna, Banat

Nashirat beranggotakan perempuan usia 7 sampai dengan 15 tahun. Athfal beranggotakan laki-laki berumur antara 7 sampai dengan 15 tahun. Abna beranggotakan anak laki-laki yang berumur di bawah 7 tahun. Banat anggotanya terdiri atas anak perempuan di bawah 7 tahun.

Kelompok athfal (anak-anak) mengikuti Kursus Pendidikan Agama (KPA) atau dikenal juga dengan Pesantren Kilat, yang diadakan pada waktu liburan anak sekolah. Kegiatan KPA ini juga diikuti oleh kelompok nashirat, abna dan banath. Khusus untuk Athfal di akhir tahun biasanya diadakan Pekan Athfal yang dimeriahkan dengan berbagai kegiatan seperti hapalan Juz 'Amma, Api unggun, dan mandi di sungai.

Pengelompokan berdasarkan umur ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pembinaan anggota Ahmadiyah. Masing-masing organisasi otonom tersebut memiliki pengurus tersendiri. Untuk khudam pengurusnya disebut Qaid, sedangkan untuk ansharullah disebut nazim dan untuk Lajnah Imaillah disebut pengurus cabang (Pengcab). Adapun Jemaat tingkat athfal, abna dan banath masuk dalam kepengurusan Qaid khuddam. Masing-masing kelompok tersebut dibagi lagi menjadi kelompok yang lebih kecil dengan jumlah maksimal 10 orang disebut saiq. Dengan kelompok-kelompok kecil ini aktivitas jemaat bisa terpantau dengan lebih baik terutama dalam kegiatan pengajian, pengembangan kemampuan ilmu keagamaan seperti baca tulis al-Qur'an atau juga pembayaran chandah.

Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana masing-masing komunitas ini menjalankan dakwah dalam Ahmadiyah (Pratama et al., 2024):

a. *Nashiratul Ahmadiyah (Nashirat)*

Nashirat adalah komunitas khusus bagi anak-anak perempuan berusia 7 hingga 14 tahun. Program dakwah Nashirat berfokus pada pengenalan dasar-dasar agama dan pembentukan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan Keagamaan Dasar: Nashirat mengadakan kelas agama yang mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam seperti membaca Al-Qur'an, hafalan doa, serta pengetahuan dasar tentang ajaran Islam dan Ahmadiyah. Pembinaan ini dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia mereka sehingga mudah dipahami.

Aktivitas Kreatif dan Edukatif: Untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam secara menyenangkan, Nashirat sering mengadakan kegiatan kreatif seperti bercerita, lomba seni Islami, permainan edukatif, dan kegiatan tangan kreatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif secara natural.

Pendidikan Akhlak: Nashirat memberikan penekanan pada pembentukan akhlak mulia, seperti kejujuran, kepedulian, hormat kepada orang tua, dan semangat berbagi. Pembentukan akhlak ini membantu anak-anak memahami bahwa Islam adalah agama yang penuh kasih dan kepedulian terhadap orang lain.

b. *Majlis Atfalul Ahmadiyah (Atfal)*

Atfal adalah komunitas khusus bagi anak laki-laki berusia 7 hingga 15 tahun. Program dakwah Atfal menekankan pembinaan keagamaan serta pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

- 1) Pelatihan Dasar Agama dan Ibadah: Atfal memberikan pelatihan dasar tentang tata cara ibadah, pelajaran Al-Qur'an, serta cerita-cerita nabi dan sejarah Islam. Anak-anak juga diajarkan nilai-nilai Ahmadiyah dan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pembentukan Karakter dan Disiplin: Program Atfal juga menekankan pentingnya disiplin, ketangguhan, dan keberanian, yang diperkenalkan melalui kegiatan kepemimpinan dan pelatihan mandiri. Kegiatan ini dirancang untuk membentuk pribadi yang tangguh dan berjiwa sosial.
- 3) Kegiatan Sosial dan Layanan Masyarakat: Atfal dilibatkan dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan, mengunjungi panti asuhan, dan memberikan bantuan kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kepedulian dan membiasakan anak-anak untuk berperan aktif dalam masyarakat.

c. *Abna'ul Ahmadiyah (Abna)*

Abna'ul Ahmadiyah adalah kelompok yang berfokus pada anak-anak laki-laki di bawah usia 7 tahun. Kegiatan dakwah melalui komunitas ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam sejak dini dengan metode yang lembut dan penuh kasih sayang.

- 1) Pengajaran Keislaman Secara Sederhana: Program dakwah untuk Abna difokuskan pada pembelajaran yang sangat dasar, seperti mengenal huruf-huruf Al-Qur'an, doa harian, serta pengenalan cerita-cerita sederhana tentang para nabi dan nilai kebaikan.
- 2) Aktivitas yang Menyenangkan dan Bermakna: Abna terlibat dalam kegiatan bermain sambil belajar, seperti menggambar, bernyanyi, dan permainan kelompok. Aktivitas ini membantu anak-anak belajar nilai-nilai Islam secara menyenangkan.
- 3) Pembiasaan Adab dan Akhlak: Abna didorong untuk membiasakan adab-adab Islami sederhana, seperti mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, dan menghormati orang tua. Hal ini membantu membentuk karakter anak sejak usia dini.

d. Banatul Ahmadiyah (Banat)

Banat adalah kelompok khusus bagi anak perempuan di bawah usia 7 tahun. Program dakwah untuk Banat difokuskan pada pengenalan dasar agama, pendidikan akhlak, dan pembiasaan nilai-nilai Islami.

- 1) Pengajaran Dasar Keislaman yang Ramah Anak: Banat diajarkan doa-doa harian, cerita nabi, dan nilai-nilai kebaikan melalui cerita-cerita dan permainan yang ramah anak. Dengan metode ini, mereka belajar tentang ajaran Islam dan Ahmadiyah secara lembut.
- 2) Aktivitas Kreatif Berbasis Nilai Agama: Banat dilibatkan dalam kegiatan kreatif seperti melukis, membuat kerajinan tangan, atau bernyanyi lagu-lagu Islami. Kegiatan ini membantu anak-anak perempuan mengenal nilai-nilai agama sambil bersenang-senang.
- 3) Pembiasaan Akhlak dan Kesopanan: Banat diajarkan adab sederhana seperti berkata jujur, menghormati orang tua, dan berbicara dengan sopan. Dengan pembiasaan sejak dini, diharapkan anak-anak Banat tumbuh dengan nilai-nilai Islami yang kuat.

Program dakwah Ahmadiyah melalui komunitas Nashirat, Atfal, Abna, dan Banat berfokus pada pendidikan agama sejak usia dini dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Setiap kelompok ini berperan penting dalam mengembangkan generasi muda Ahmadiyah yang kuat dalam iman, disiplin, serta peduli terhadap sesama. Dengan cara ini, Ahmadiyah berupaya mencetak generasi penerus yang mampu meneruskan misi dakwah dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tindak Kekerasan Pada Jamaah Ahmadiyah

Di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa MUI tahun 1980 yang menetapkan bahwa aliran Ahmadiyah sesat dan menyesatkan. Fatwa tersebut kemudian diperkuat pada tahun 2005 melalui Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 11/MUNASVII/MUI/15/20055. Menurut (Zulkarnaen, 2011) tindakan anarkis terhadap anggota JAI dimulai sejak munculnya fatwa MUI. Dalam laporan sementara pemantauan kasus Ahmadiyah oleh Komnas HAM (2006) dituliskan bahwa fatwa MUI itu dikalangan masyarakat sipil, terutama yang menentang aliran ahmadiyah, dianggap dan diperlakukan sebagai salah satu dasar atau alat pembenaran (justifikasi) dan pengabsahan (legitimasi) dari berbagai bentuk kelakuan dan tindakan mereka (Herlambang & Ananda, 2023).

Fatwa MUI tersebut tidak hanya berpengaruh pada masyarakat tetapi juga ke jajaran aparat Negara. Pada 9 Juni 2008 Pemerintah kemudian menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang menurut Jaksa Agung Hendarman Supandji intinya memerintahkan menghentikan seluruh kegiatan JAI. Justifikasi bertambah ketika Menteri Agama Suryadharma Ali yang menyatakan di media masa bahwa Ahmadiyah akan dibubarkan setelah lebaran idul fitri tahun 2009. Rekomendasi MUI kemudian tersosialisasi ke masyarakat luas melalui media massa, sehingga menjadi isu nasional dan mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah.

Penyebaran mengenai ketidak sepakatan pemahaman yang disertai sikap negatif dengan cepat tersebar ke berbagai penjuru Indonesia melalui ceramah-ceramah keagamaan yang semakin memojokkan posisi JAI. Seperti pada insiden Ketapang (Laporan Komnas HAM, 2006) dimana seorang pemuka agama memberikan seruan terbuka secara berulang-ulang dalam pengajian agar warga memusuhi serta melakukan pengusiran terhadap JAI, seruan untuk menyerang, melakukan tindakan kekerasan yaitu membakar, melempar, menyerbu, dan mengusir.

Berikut beberapa kekerasan yang terjadi pada Jamaah Ahmadiyah di Indonesia:

1. Massa membakar puluhan rumah milik Ahmadiyah di Lombok Barat, karena terdapat warga yang tidak ingin desanya ditinggali jamaah Ahmadiyah. Bupati Lombok Barat Nusa Tenggara Barat memerintahkan warga Ahmadiyah untuk tidak tinggal di Dusun Ketapang. Dalam peristiwa ini mengakibatkan puluhan rumah terbakar. Peristiwa ini terjadi pada 26 November tahun 2010.
2. Massa menyerang jamaah ahmadiyah di Cikeusik Banten, Jawa Barat. 4 orang tewas, rumah dan mobil dibakar. 6 February 2011
3. Madrasah milik ahmadiyah dibakar orang tak dikenal. Seminggu sebelumnya sebuah mushola juga dibakar. Cianjur, Jawa Barat. 27 Desember 2010.
4. Sekitar enam bangunan milik jemaah Ahmadiyah di Desa Kampung Cisalada, Desa Ciampea Udik, Kecamatan Ciampea, Bogor, dibakar massa. 6 bangunan dibakar. Termasuk Masjid, Surau, Madrasah dan rumah. 1 Oktober 2010.
5. Massa dari Perguruan Tinggi Dakwah Islam Tanjung Priok menuntut penyegelan Masjid Nuruddin Jalan Kebon Bawang X, Tanjung Priok, Jakarta Utara. 5 November 2010.

Komunitas Ahmadiyah hidup hanya dengan komunitasnya dan tidak dengan seluruh Masyarakat. Seperti yang di ungkapkan oleh Ahli Sosiologi Universitas Ibnu Chaldun Musni Umar menegaskan perlunya Ahmadiyah melepaskan diri dari faktor eksklusivisme komunitas. Umar menilai eksklusivisme tersebut menjadi salah satu dari lima faktor yang membuat permasalahan Ahmadiyah tidak kunjung menemukan titik terang penyelesaian. Ahli Pihak Terkait tersebut menjelaskan bahwa sifat eksklusif ini dinilainya karena komunitas Ahmadiyah hidup hanya dengan komunitasnya dan tidak dengan seluruh masyarakat sehingga hal ini dalam hubungan sosial masyarakat sangat mudah menimbulkan kecurigaan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Ahmadiyah tetap berusaha mempertahankan eksistensinya dan melakukan kegiatan sosial serta dakwah di Indonesia.

SIMPULAN

Gerakan dakwah Ahmadiyah, dengan pengorganisasian komunitas yang terstruktur, telah menunjukkan pendekatan yang unik dalam menyebarkan ajarannya. Melalui berbagai kelompok seperti Ansharullah, Lajnah Imaillah, dan Khuddam, Ahmadiyah tidak hanya fokus pada penyampaian pesan spiritual tetapi juga berkomitmen untuk melayani masyarakat melalui aktivitas sosial dan pendidikan. Pendekatan yang damai dan dialogis ini membantu mengurangi stigma negatif terhadap komunitas Ahmadiyah, sekaligus menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kasih sayang.

Melalui pelatihan, kegiatan sosial, dan pengembangan kepemimpinan, anggota komunitas Ahmadiyah berupaya membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Dengan terus menekankan pentingnya pendidikan agama dan pelayanan sosial, Ahmadiyah berkontribusi dalam menciptakan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas yang universal. Keberadaan Ahmadiyah di Indonesia, meskipun menghadapi tantangan, tetap menunjukkan potensi untuk menjadi jembatan dalam mempromosikan dialog antaragama dan memperkuat kerukunan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. G. (1993). *Filsafat Ajaran Islam*. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Ahmad, S. M. (2002). *Keyakinan Al-Qadiani: Kumpulan Tulisan dan Ucapan Al-Qadiani* (LPPI (ed.)).
- Burhanudin, A. (2005). *Jihad Tanpa Kekerasan*. PT LKiS Yogyakarta.

- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fatoni, U. (2018). Strategi Dakwah dan Pencitraan Diri Jemaat Ahmadiyah. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(2), 141–158. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5073>
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and Method* (Vol. 42). Continuum.
- Herlambang, N. C., & Ananda, R. R. (2023). Diskriminasi Kebebasan Beragama Kasus Perusakan Masjid Ahmadiyah di Sintang. *Seminar Nasional-Kota Ramah Hak Asasi Manusia*, 3, 9–19.
- Hidayatullah, S. (2022). Pernikahan Endogami Jemaat Ahmadiyah Yogyakarta Perspektif Maqashid Al-Shari'ah. *AL-HUKAMA: The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, 12(2), 1–20.
- Ichsan, M., & Prasetyoningsih, N. (2012). Penyelesaian Aliran Sesat Di Indonesia dari Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. *Jurnal Media Hukum*, 19(2). <https://doi.org/10.18196/jmh.v19i2.98>
- Kurnia, A. F. (2008). *Teologi Kenabian Ahmadiyah*. PT. Wahana Semesta Intermedia.
- Lestari Ningsih, W. (2021, October 1). Sejarah Ahmadiyah di Indonesia. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/25/120000779/sejarah-ahmadiyah-di-indonesia?page=all>
- Malik, R. A. (2013). Teologi Ahmadiyah Dulu, Sekarang, dan Akan Datang di Indonesia. *Jurnal Penelitian*, 7(2), 205–224.
- Meleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhtador, M. (2018). Ahmadiyah Dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.630>
- Mujahidin, M. S. (2022). Konsep Wahyu Dalam Al-Qur'an Perspektif Sekte Ahmadiyah. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 5(1), 29–40.
- Nadhifah, N. A. (2022). Structural Functionalism of Marriage Law in the Ahmadiyah Congregation as An Independent Socio-Legal System. *Proceeding of International Conference on Sharia and Law*, 1(1), 324–329.
- Nu'man, A. H. (2004). Sejarah dan Ajaran-Ajaran Pokok Ahmadiyah. *Lombok Timur: Jurnal Al-Hikmah*.
- Nunu, B. (2015). Gerakan Sempalan Ahmadiyah: Dari Fenomena Urban Keagamaan Reformis ke Messianis-Interversionis. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 1(2), 145–154.
- Pratama, M. G. S., Ulinnuha, R., & Putra, A. E. (2024). Teologi Pluralis Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) Di Yogyakarta. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 19(1), 133–160.
- Saefullah, C. (2016). Ahmadiyah: Perdebatan Teologis dan Masa Depan Dakwah. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 15(2), 225–248. <https://doi.org/10.15575/anida.v15i2.1170>
- Shidqon, A., & Rifqa, Z. (2023). Menyoal Dekonstruksi Keadilan Sahabat: Kritik atas Muhammad Tahir Alibe. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious*

- Studies*, 1(2), 89–100.
- Simamora, A. R., Hamid, A., & Hikmawan, M. D. (2019). Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Tangerang Selatan. *Ijd-Demos*, 1(1).
- Sofianto, K. (2014). *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Neratja Press.
- Suharmoko, S. (2017). Ajaran dan Baiat Ahmadiyah yang Dianggap Menyimpang. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 209–239.
- Swatika, K. (2020). The Emergence of Shia, Khawarij and Sunni Groups in Islam at the Time the Caliphate of Sayyidina Ali bin Abi Talib of the year 35-41 H/656-661 AD in the Arabian Peninsula. *Jurnal Historica*, 4(1), 87–96.
- Zulkarnain, I. (2005). *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Lkis Pelangi Aksara.